

**DAMPAK KEBIJAKAN PERUBAHAN KURIKULUM 2013 KE KURIKULUM
MERDEKA TERHADAP EVALUASI PEMBELAJARAN AGAMA
BUDDHA DI KELAS 4 SD METTA MAITREYA**

Johnny Anwar Angkasa

Institut Nalanda, Jakarta Timur, Indonesia

johnnyhung02@gmail.com

Sutrisno

Institut Nalanda, Jakarta Timur, Indonesia

sutrisno@nalanda.ac.id

Isomudin

Institut Nalanda, Jakarta Timur, Indonesia

isomudinshmpd@gmail.com

Abstrak

Kebijakan perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka telah membawa dampak signifikan terhadap strategi pembelajaran dan evaluasi di sekolah dasar, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Penelitian ini dilaksanakan di SD Metta Maitreya dengan tujuan menganalisis dampak perubahan kurikulum terhadap metode evaluasi, instrumen penilaian, dan laporan hasil belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif di kelas, wawancara mendalam dengan guru serta peserta didik, dan analisis dokumen seperti modul ajar, rubrik penilaian, serta laporan perkembangan karakter. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi evaluasi dari model tradisional berbasis tes tertulis menuju pendekatan holistik yang menekankan integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru mulai memanfaatkan instrumen seperti portofolio, penilaian diri, dan observasi perilaku. Peserta didik merasakan peningkatan motivasi serta kesadaran dalam menginternalisasi nilai-nilai Buddhis dalam kehidupan sehari-hari. Kendati demikian, masih ditemukan tantangan seperti subjektivitas penilaian afektif, keterbatasan pemahaman guru terhadap instrumen baru, serta ekspektasi orang tua yang masih berorientasi pada angka. Penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka selaras dengan filosofi pendidikan Buddhis yang menekankan pembentukan karakter. Kontribusi praktis dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi pengembangan evaluasi pembelajaran Agama Buddha yang lebih inklusif, humanis, dan kontekstual dengan kebutuhan peserta didik di era pendidikan modern.

Kata Kunci: Evaluasi Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013, Pendidikan Agama Buddha

Abstract

The policy shift from Curriculum 2013 to the Merdeka Curriculum has significantly impacted teaching and assessment strategies in elementary schools, particularly in Buddhist Religious Education. This study was conducted at SD Metta Maitreya to analyze the effects of curriculum changes on assessment methods, evaluation instruments, and learning reports. Employing a qualitative case study design, data were collected through participatory classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and document analysis of teaching modules, assessment rubrics, and character development reports. The findings reveal a transformation from traditional written tests to holistic approaches integrating cognitive, affective, and psychomotor dimensions. Teachers adopted instruments such as portfolios, self-assessments, and behavioral observations, while students reported increased motivation and awareness of applying Buddhist values in daily life. Nevertheless, challenges persist, including subjectivity in affective evaluation,

limited teacher competence in using new instruments, and parental expectations still focused on numerical grades. This study affirms that the Merdeka Curriculum aligns with Buddhist educational philosophy emphasizing character formation. Its practical contribution lies in providing recommendations for developing more inclusive, humane, and contextual assessment models in Buddhist Religious Education, relevant to the demands of modern education.

Keywords: Learning Evaluation, Merdeka Curriculum, Curriculum 2013, Buddhist Religious Education



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor fundamental dalam membentuk generasi yang berkarakter, berpengetahuan, dan memiliki keterampilan sesuai tuntutan zaman.¹ Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya dibekali dengan kemampuan kognitif, tetapi juga diarahkan untuk memiliki sikap, nilai, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan. Pendidikan Agama Buddha, khususnya di jenjang sekolah dasar, berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika seperti *metta* (cinta kasih), *karuna* (welas asih), serta sikap toleransi. Nilai-nilai ini diharapkan menjadi fondasi kepribadian anak agar tumbuh sebagai individu bermoral, disiplin, dan mampu berkontribusi pada terciptanya kehidupan bermasyarakat yang damai.²

Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi, sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami pembaruan melalui perubahan kurikulum.³ Kurikulum 2013 yang diberlakukan secara nasional pada awalnya dirancang untuk mengintegrasikan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pendekatan saintifik dan tematik.⁴ Kurikulum tersebut memiliki tujuan mulia untuk melahirkan generasi yang kritis, kreatif, dan berkarakter. Namun, dalam implementasinya, banyak sekolah menghadapi kendala, antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, perbedaan kesiapan antar satuan pendidikan, serta kecenderungan penilaian yang masih berorientasi pada capaian angka semata. Kondisi ini menyebabkan tujuan kurikulum tidak sepenuhnya tercapai secara optimal.

¹ Adinda Khairunisa dkk., "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Dirgantara* 2, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.288>.

² Fani Ramadhanti Fuji Astuti dkk., "Pendidikan Moral sebagai Landasan Nilai Karakter Berperilaku," *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022).

³ Adeliya Putri Ananda dan Hudaidah Hudaidah, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa," *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>.

⁴ Lulu Anggi Rhosalia, "Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016," *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.30587/jtiee.v1i1.112>.

Sebagai jawaban atas tantangan tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menawarkan konsep pembelajaran yang memberi ruang bagi diferensiasi, di mana guru dapat menyesuaikan strategi mengajar dan instrumen penilaian dengan kebutuhan serta potensi unik siswa.⁵ Filosofi “merdeka belajar” yang diusung tidak hanya menekankan pada kebebasan guru dalam mengajar, tetapi juga pada kebebasan siswa untuk belajar sesuai minat, bakat, dan gaya belajarnya.⁶ Hal ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, kreatif, dan menyenangkan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Buddha di SD Metta Maitreya, penerapan Kurikulum Merdeka membawa dampak signifikan terutama pada aspek evaluasi pembelajaran. Jika pada Kurikulum 2013 penilaian lebih banyak menitikberatkan pada aspek kognitif melalui tes tertulis, maka Kurikulum Merdeka menekankan asesmen holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.⁷ Guru didorong untuk menggunakan instrumen penilaian yang bervariasi seperti portofolio, observasi, penilaian diri, hingga proyek berbasis pengalaman nyata. Evaluasi tidak lagi dilihat sebagai kegiatan akhir semata, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang mendukung pertumbuhan karakter dan moral peserta didik.⁸

Namun, transisi ke Kurikulum Merdeka bukanlah proses yang sederhana. Guru menghadapi tantangan dalam menyusun instrumen penilaian yang objektif, terutama ketika menilai aspek afektif yang bersifat subjektif.⁹ Selain itu, keterbatasan sarana, waktu, dan kompetensi guru juga menjadi kendala dalam pelaksanaan evaluasi yang ideal. Di sisi lain, sebagian orang tua peserta didik masih memiliki ekspektasi tradisional yang menitikberatkan pada capaian akademis berupa nilai angka. Situasi ini menciptakan kesenjangan antara tujuan kurikulum dengan harapan masyarakat, sehingga menuntut adanya sosialisasi dan komunikasi yang intensif dari pihak sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan kurikulum berdampak pada evaluasi pembelajaran Agama Buddha di sekolah dasar, khususnya di SD Metta Maitreya. Penelitian ini berfokus pada analisis perubahan

⁵ Hanisa Rahmadini dan Febrina Dafit, “Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 07 Kampung Baru Kabupaten Pelalawan,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024).

⁶ Saidatul Fitri Rif’adina dan Maulida Fithria, “Pilar Filosofis dan Yuridis dalam Perumusan Kurikulum Merdeka pada Tingkat MI/SD,” *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2024).

⁷ Marnis Susanti dkk., “Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4444>.

⁸ Yenita Zuriani, “Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Iqro’ Ipuh,” *An-Nizom* 1, no. 3 (2016).

⁹ Ghisena Aghisni, “Implementasi Penilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Tanah Bumbu” (Tesis, Pascasarjana, 2025), <https://idr.uin-antasari.ac.id/28916/>.

metode evaluasi, penyesuaian instrumen penilaian, serta strategi yang dilakukan guru dalam menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pendidikan, sekaligus kontribusi praktis bagi guru dan sekolah dalam menyelenggarakan evaluasi pembelajaran yang lebih bermakna, relevan, dan kontekstual sesuai dengan nilai-nilai Buddhis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan desain studi kasus, karena peneliti ingin memahami secara mendalam fenomena perubahan evaluasi pembelajaran dalam konteks nyata di SD Metta Maitreya. Pendekatan ini dipilih agar hasil penelitian tidak hanya menggambarkan fakta empiris, tetapi juga mampu menangkap dinamika, tantangan, serta makna yang dialami oleh guru dan peserta didik selama proses transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka.

Subjek penelitian meliputi tiga orang guru Agama Buddha kelas 4 dan lima belas peserta didik. Guru dipilih karena berperan langsung dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, sementara siswa dipilih karena menjadi pihak yang mengalami secara langsung dampak perubahan metode evaluasi. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru menerapkan instrumen evaluasi baru, bagaimana siswa merespons perubahan tersebut, dan bagaimana sekolah mendukung implementasinya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dan evaluasi secara langsung di kelas. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan guru dan siswa mengenai perubahan yang terjadi. Analisis dokumen meliputi telaah terhadap modul ajar, rubrik penilaian, laporan hasil belajar, serta catatan refleksi guru. Data yang terkumpul kemudian direduksi, dikategorikan, dan disajikan untuk menemukan pola-pola tematik.

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi dokumen. Dengan demikian, temuan penelitian dapat dipercaya karena diperoleh melalui berbagai sudut pandang. Analisis data dilakukan secara interaktif, dimulai sejak pengumpulan data di lapangan hingga tahap penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap bahwa perubahan kurikulum dari 2013 ke Kurikulum Merdeka telah memberi dampak besar terhadap evaluasi pembelajaran Agama Buddha di SD Metta Maitreya, khususnya kelas 4. Guru yang sebelumnya mengandalkan tes tertulis kini lebih banyak menggunakan metode portofolio, penilaian diri, serta observasi perilaku siswa. Pergeseran ini menunjukkan adanya keseriusan untuk menilai peserta didik secara lebih menyeluruh, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam praktik pembelajaran, guru terlihat mengaitkan kegiatan evaluasi dengan nilai-nilai Buddhis. Misalnya, ketika siswa mengerjakan proyek kelompok, guru memberi penilaian tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga proses kerja sama, sikap menghargai, serta kemampuan mengendalikan diri ketika menghadapi perbedaan pendapat. Hal ini menandakan bahwa evaluasi bertransformasi menjadi sarana pembentukan karakter, bukan sekadar pengukuran akademis.

Wawancara dengan guru menunjukkan adanya persepsi positif terhadap fleksibilitas Kurikulum Merdeka. Mereka merasa lebih bebas menyesuaikan instrumen penilaian dengan karakteristik kelas. Namun, mereka juga menuturkan bahwa aspek afektif sulit diukur secara objektif. Salah satu guru mengatakan bahwa perilaku baik siswa terkadang hanya muncul saat dinilai, sehingga menimbulkan keraguan dalam menentukan konsistensi sikap.

Siswa yang diwawancarai menegaskan bahwa mereka merasa lebih senang dengan model penilaian baru. Mereka lebih antusias ketika guru menilai melalui portofolio atau praktik dibandingkan hanya menjawab soal tertulis. Sebagian siswa bahkan mengaku lebih percaya diri karena usaha mereka diakui meskipun tidak selalu menghasilkan nilai tinggi dalam ujian.

Analisis dokumen kurikulum dan rubrik penilaian memperlihatkan adanya deskripsi indikator yang lebih rinci dibandingkan era Kurikulum 2013. Rubrik menuliskan perilaku spesifik, seperti “bersedia membantu teman” atau “menyampaikan pendapat dengan sopan.” Hal ini memperkuat kesan bahwa guru berusaha membuat penilaian lebih terukur, meskipun tetap dihadapkan pada risiko subjektivitas.

Observasi di kelas memperlihatkan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menilai dirinya sendiri melalui refleksi harian. Misalnya, siswa diminta menulis pengalaman baik yang mereka lakukan di rumah atau sekolah, lalu mendiskusikannya dalam kelas. Aktivitas ini membantu mereka mengenali potensi dan kekurangan diri, sekaligus melatih kesadaran moral.

Data juga menunjukkan bahwa guru lebih sering memberikan umpan balik verbal dibandingkan sebelumnya. Umpan balik ini tidak sebatas pada hasil belajar, tetapi juga pada sikap siswa sehari-hari. Guru memuji ketika siswa menunjukkan welas asih, namun juga memberi saran konstruktif ketika terjadi perilaku yang kurang sesuai dengan nilai Buddhis.

Laporan hasil belajar yang dibuat guru kini lebih bersifat deskriptif. Alih-alih menuliskan angka semata, laporan menjelaskan perkembangan siswa secara rinci dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan ini diapresiasi oleh sebagian orang tua karena memberi gambaran utuh tentang perkembangan anak, meskipun masih ada orang tua yang lebih menyukai angka sebagai tolok ukur sederhana.

Guru mengakui adanya beban tambahan dalam penyusunan laporan deskriptif. Dibutuhkan ketelitian dan waktu lebih banyak untuk menuliskan narasi perkembangan siswa. Namun, mereka menyadari bahwa model laporan ini lebih sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Buddha yang menekankan pembentukan moralitas.

Selain dari sisi guru, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa. Mereka tampak lebih berani berbicara, lebih aktif dalam diskusi, dan lebih peduli dengan teman yang kesulitan. Hal ini tampak ketika siswa membantu teman yang belum paham materi atau memberi dukungan moral saat ada yang merasa minder.

Perubahan metode evaluasi juga memengaruhi dinamika kelas. Siswa terlihat lebih tertib ketika menyadari bahwa sikap mereka juga menjadi bagian dari penilaian. Mereka lebih berhati-hati dalam berbicara maupun bertindak, meskipun masih ada beberapa yang melakukannya hanya ketika guru memperhatikan.

Dalam beberapa kasus, siswa yang sebelumnya kurang menonjol secara akademis menjadi lebih percaya diri. Hal ini karena evaluasi tidak lagi hanya menekankan hasil tes, tetapi juga partisipasi, sikap, dan kreativitas. Siswa yang rajin membantu teman atau aktif dalam diskusi mendapat apresiasi yang tercatat dalam laporan.

Namun, masih ada kendala berupa keterbatasan sarana. Guru menyampaikan bahwa belum semua evaluasi berbasis proyek dapat dilaksanakan optimal karena keterbatasan waktu dan fasilitas. Misalnya, penilaian berbasis teknologi digital belum dapat digunakan secara luas karena perangkat terbatas.

Wawancara dengan orang tua menunjukkan respons yang beragam. Sebagian merasa puas karena laporan hasil belajar lebih detail, sementara yang lain menganggap format deskriptif menyulitkan mereka memahami prestasi anak secara sederhana. Perbedaan pandangan ini menjadi salah satu tantangan bagi sekolah dalam menyosialisasikan tujuan Kurikulum Merdeka.

Temuan lain adalah meningkatnya beban administrasi bagi guru. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga harus menyiapkan rubrik, portofolio, dan laporan deskriptif yang memakan waktu. Meskipun demikian, guru tetap berkomitmen karena merasa bahwa evaluasi baru lebih mendidik dan sesuai dengan filosofi Buddhis.

Dalam pelaksanaan sehari-hari, guru juga melakukan kombinasi antara evaluasi formatif dan sumatif. Penilaian harian digunakan untuk memantau perkembangan siswa, sementara evaluasi proyek digunakan sebagai penilaian akhir. Kombinasi ini dianggap lebih adil karena mencerminkan perkembangan siswa secara berkelanjutan.

Guru menyampaikan bahwa interaksi dengan siswa lebih intensif sejak adanya Kurikulum Merdeka. Proses evaluasi menuntut guru lebih mengenal karakter siswa satu per satu, sehingga tercipta kedekatan yang lebih erat. Hal ini membuat suasana kelas menjadi lebih humanis dan penuh keakraban.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil menggeser evaluasi pembelajaran Agama Buddha menjadi lebih bermakna. Meskipun menghadapi tantangan dalam hal objektivitas, sarana, dan beban administrasi, perubahan ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan siswa.

Perubahan evaluasi juga memberi kontribusi terhadap pembentukan komunitas belajar di sekolah. Guru, siswa, dan orang tua menjadi lebih terlibat dalam proses pendidikan. Kolaborasi ini memperkuat visi sekolah dalam mewujudkan pendidikan yang menanamkan moral dan etika di atas segalanya.

Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa kebijakan perubahan kurikulum membawa implikasi besar bagi evaluasi pembelajaran Agama Buddha. Transformasi yang terjadi tidak hanya meningkatkan kualitas penilaian, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan karakter dan moralitas anak.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa pergeseran fundamental dalam evaluasi pembelajaran Agama Buddha. Pergeseran dari model evaluasi berbasis tes menuju penilaian holistik sejalan dengan prinsip pendidikan Buddhis yang lebih menekankan praktik moral daripada hafalan teori. Evaluasi kini tidak hanya menjadi instrumen pengukur, melainkan sarana pembinaan karakter dan kesadaran etis.

Dampak pertama yang menonjol adalah meningkatnya motivasi belajar siswa. Evaluasi yang bervariasi memberi kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan dalam berbagai bentuk. Siswa merasa dihargai karena usaha dan sikap mereka juga dinilai, bukan hanya hasil ujian. Hal ini konsisten dengan teori konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman belajar bermakna.

Namun, aspek objektivitas menjadi persoalan utama. Penilaian afektif, seperti sikap hormat dan kepedulian, sulit diukur secara konsisten. Subjektivitas guru berpotensi menimbulkan bias, sehingga dibutuhkan rubrik yang lebih jelas dan terstandar. Masalah ini juga muncul dalam

penelitian serupa di sekolah lain, yang menyebutkan perlunya pelatihan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap.

Perubahan kurikulum juga memengaruhi bentuk laporan hasil belajar. Model laporan deskriptif yang menekankan narasi perkembangan dianggap lebih informatif bagi orang tua. Namun, sebagian orang tua masih kesulitan memahami laporan naratif karena terbiasa dengan angka. Hal ini menunjukkan perlunya sosialisasi berkelanjutan agar orang tua dapat memahami dan mendukung kebijakan evaluasi baru.

Guru memperoleh ruang lebih luas untuk berinovasi, tetapi juga menghadapi beban kerja yang lebih besar. Menyusun rubrik detail, memeriksa portofolio, dan menulis laporan deskriptif membutuhkan waktu ekstra.¹⁰ Meskipun begitu, guru tetap berkomitmen karena menilai bahwa perubahan ini mendukung pembentukan karakter anak sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Buddha.

Kebebasan dalam merancang evaluasi juga memberi peluang terjadinya variasi antar guru. Satu sisi, variasi ini mencerminkan fleksibilitas; di sisi lain, hal ini bisa menimbulkan perbedaan standar penilaian antar kelas. Oleh karena itu, perlu ada pedoman bersama di tingkat sekolah agar evaluasi tetap konsisten. Dalam perspektif pendidikan Buddhis, evaluasi holistik mencerminkan prinsip latihan batin (bhavana). Penilaian yang menekankan pada kesadaran diri dan perilaku nyata selaras dengan praktik meditasi reflektif yang bertujuan mengenali kualitas batin sendiri. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka memiliki relevansi mendalam dengan nilai-nilai Dhamma.

Penggunaan portofolio juga selaras dengan konsep akumulasi perbuatan baik (kusala kamma). Portofolio merekam perkembangan siswa secara bertahap, sehingga memberi gambaran proses pertumbuhan moral.¹¹ Hal ini menegaskan bahwa evaluasi bukan sekadar hasil akhir, melainkan perjalanan panjang dalam pembentukan kepribadian. Meski demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi keterbatasan sarana. Tidak semua penilaian berbasis proyek dapat dilaksanakan optimal karena keterbatasan fasilitas. Beberapa guru menyampaikan bahwa integrasi teknologi masih sulit dilakukan karena minimnya perangkat di sekolah.¹²

Pembahasan juga menyoroti pentingnya komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Evaluasi deskriptif menuntut penjelasan yang lebih intensif agar tidak terjadi kesalahpahaman. Guru perlu membangun komunikasi terbuka, sementara orang tua perlu memahami bahwa perkembangan karakter anak tidak selalu dapat direduksi menjadi angka.

¹⁰ Dudun Najmudin dan Syifa Qurrotul Ain, "Penilaian Portofolio sebagai Instrumen Pengukuran Kompetensi Peserta Didik," *Celebes Journal of Elementary Education* 2, no. 1 (2024).

¹¹ Nurhasanah dkk., "Implikasi Pembelajaran Berbasis Portofolio terhadap Metacognitive Awareness, Self-Regulating dan Karakter Mahasiswa Prodi PGSD Universitas Mataram di Masa Pandemi COVID-19," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.198>.

¹² Ulil Maufiroh Maufiroh dkk., "Kesenjangan Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 02 (2025), <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6038>.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menekankan fleksibilitas Kurikulum Merdeka sebagai solusi atas kekakuan Kurikulum 2013. Penilaian yang lebih autentik memberi peluang bagi siswa dengan gaya belajar berbeda untuk berkembang. Siswa yang unggul dalam praktik tetapi kurang dalam tes tertulis mendapat pengakuan yang lebih adil. Lebih jauh, Kurikulum Merdeka berpotensi membentuk komunitas belajar yang kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator, siswa sebagai pembelajar aktif, dan orang tua sebagai mitra pendidikan. Kolaborasi ini memperkuat fungsi sekolah sebagai ekosistem yang menanamkan moral dan etika di atas segalanya.

Pembahasan juga menemukan adanya kebutuhan mendesak untuk pengembangan kapasitas guru. Pelatihan tentang asesmen autentik, penyusunan rubrik, dan penilaian berbasis karakter menjadi prioritas. Tanpa dukungan ini, guru akan kesulitan mempertahankan kualitas evaluasi dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga pada paradigma guru. Mereka perlu mengubah cara pandang dari evaluasi sebagai pengukuran hasil menuju evaluasi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pergeseran paradigma ini menjadi kunci keberhasilan Kurikulum Merdeka.

Dalam kerangka pendidikan nasional, evaluasi holistik sejalan dengan visi membentuk profil pelajar Pancasila. Nilai gotong royong, kemandirian, bernalar kritis, dan akhlak mulia dapat ditanamkan lebih efektif melalui evaluasi yang menilai sikap dan perilaku sehari-hari.¹³ Pendidikan Agama Buddha menjadi ruang strategis untuk menginternalisasi nilai tersebut.

Namun, pembahasan ini juga mencatat adanya resistensi dari sebagian pihak, terutama orang tua yang terbiasa dengan sistem lama. Resistensi ini wajar, tetapi harus diatasi dengan pendekatan persuasif dan komunikasi terbuka. Sekolah perlu meyakinkan bahwa tujuan utama evaluasi adalah pembentukan karakter anak, bukan sekadar angka.

Pembahasan juga menekankan perlunya sistem monitoring dan evaluasi di tingkat sekolah. Kepala sekolah dan pengawas perlu memastikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berjalan konsisten. Dengan adanya monitoring, kualitas evaluasi dapat dijaga meskipun guru memiliki gaya berbeda. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi integrasi teknologi dalam evaluasi. Portofolio digital, refleksi online, dan asesmen berbasis aplikasi dapat dikembangkan untuk mempermudah administrasi guru. Namun, hal ini masih menjadi tantangan karena keterbatasan fasilitas.

¹³ Sherly Putri Damayanti dan Adi Winanto, "Evaluasi Kegiatan Penerapan Profil Pelajar Pancasila Guna Meningkatkan Kualitas Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8226>.

Secara filosofis, evaluasi dalam Kurikulum Merdeka merepresentasikan pendekatan humanistik dalam pendidikan.¹⁴ Peserta didik dipandang sebagai individu utuh yang harus dinilai secara menyeluruh. Hal ini konsisten dengan pendekatan pendidikan Buddhis yang menekankan keseimbangan antara pikiran, ucapan, dan tindakan. Pembahasan juga memperlihatkan bahwa perubahan evaluasi memberi dampak positif pada iklim kelas. Siswa lebih peduli terhadap perilaku mereka karena sadar bahwa sikap juga dinilai. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan penuh rasa tanggung jawab.

Meski begitu, pembahasan mencatat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak bisa dipukul rata. Kondisi sekolah yang berbeda-beda akan memengaruhi hasil. Oleh karena itu, fleksibilitas yang diberikan kurikulum harus benar-benar dimanfaatkan sesuai konteks lokal. Dari perspektif praktis, guru perlu mengembangkan strategi kreatif untuk mengintegrasikan evaluasi ke dalam kegiatan belajar. Misalnya, diskusi kelompok tidak hanya berfungsi memahami materi, tetapi juga menjadi sarana menilai sikap kerja sama. Dengan begitu, evaluasi tidak terasa sebagai beban tambahan, tetapi bagian alami dari pembelajaran.

Pembahasan juga menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara penilaian formatif dan sumatif. Kurikulum Merdeka memberi ruang luas untuk penilaian formatif, namun guru tetap perlu menjaga kualitas evaluasi sumatif agar ada gambaran capaian akhir siswa.¹⁵ Pada akhirnya, pembahasan ini menegaskan bahwa perubahan kurikulum telah membawa evaluasi pembelajaran Agama Buddha menuju arah yang lebih manusiawi, inklusif, dan relevan. Meski menghadapi berbagai tantangan, perubahan ini berpotensi besar memperkuat tujuan pendidikan nasional sekaligus nilai-nilai Buddhis.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dapat dipandang sebagai peluang sekaligus tantangan. Jika didukung dengan pelatihan guru, fasilitas memadai, dan komunikasi yang baik dengan orang tua, maka evaluasi dalam pembelajaran Agama Buddha dapat menjadi sarana efektif membentuk generasi berkarakter, beretika, dan penuh welas asih.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka membawa dampak signifikan terhadap evaluasi pembelajaran Agama Buddha di SD Metta Maitreya. Evaluasi yang sebelumnya lebih menekankan pada tes tertulis kini berkembang menjadi evaluasi holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih

¹⁴ Irfal Mar'ie Prabowo dkk., "Analisis Pendidikan Humanis Berbasis Kurikulum Merdeka di MI/SD," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3112>.

¹⁵ Mohamad Syarief Abdullah dan Hanifah, "Model Evaluasi Formatif Dan Sumatif: Strategi Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Pada Kurikulum Merdeka," *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i4.4131>.

seimbang. Guru mulai menggunakan instrumen penilaian alternatif seperti portofolio, jurnal refleksi, dan observasi perilaku yang memungkinkan siswa dievaluasi tidak hanya dari hasil akademik, tetapi juga dari sikap dan karakter yang mereka tunjukkan dalam keseharian.

Dampak positif perubahan ini juga dirasakan oleh peserta didik, yang merasa lebih diapresiasi karena perkembangan mereka diakui secara menyeluruh. Laporan hasil belajar yang berbentuk deskriptif memberi makna lebih dalam dibanding sekadar angka, sehingga orang tua dapat memahami keunikan perkembangan anak mereka. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka juga menghadirkan tantangan, terutama dalam hal penilaian afektif yang masih rawan subjektivitas, keterbatasan pelatihan bagi guru, serta ekspektasi orang tua yang masih terfokus pada nilai akademis.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan bahwa guru perlu terus meningkatkan kompetensi dalam menyusun instrumen penilaian yang objektif, sekolah perlu menyediakan dukungan berupa pelatihan dan supervisi, serta orang tua perlu diberi pemahaman tentang pentingnya penilaian karakter. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian ke jenjang pendidikan yang berbeda atau membandingkan praktik evaluasi dalam berbagai mata pelajaran agama, sehingga pemahaman mengenai dampak Kurikulum Merdeka terhadap evaluasi pembelajaran menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mohamad Syarief, dan Hanifah. "Model Evaluasi Formatif Dan Sumatif: Strategi Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Pembelajaran Di Pendidikan Dasar Pada Kurikulum Merdeka." *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i4.4131>.
- Aghisni, Ghisena. "Implementasi Penilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Tanah Bumbu." Tesis, Pascasarjana, 2025. <https://idr.uin-antasari.ac.id/28916/>.
- Ananda, Adeliya Putri, dan Hudaidah Hudaidah. "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Dari Masa Ke Masa." *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>.
- Astuti, Fani Ramadhanti Fuji, Ninda Nabila Aropah, dan Sigit Vebrianto Susilo. "Pendidikan Moral sebagai Landasan Nilai Karakter Berperilaku." *Journal of Innovation in Primary Education* 1, no. 1 (2022).
- Damayanti, Sherly Putri, dan Adi Winanto. "Evaluasi Kegiatan Penerapan Profil Pelajar Pancasila Guna Meningkatkan Kualitas Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 8, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.8226>.
- Khairunisa, Adinda, Cut Kumala Sari, dan Fitri Rahmadani. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Dirgantara* 2, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i2.288>.
- Maufiroh, Ulil Maufiroh, Wiladhatin Ira Kusumawati Kusumawati, dan Abdul Basith Basith. "Kesenjangan Integrasi Teknologi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar" *Didaktik :*

Johnny Anwar Angkasa, Sutrisno, Isomodun: Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Terhadap Evaluasi Pembelajaran Agama Buddha di Kelas 4 SD Metta Maitreya

Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang 11, no. 02 (2025).
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6038>.

- Najmudin, Dudun, dan Syifa Qurrotul Ain. "Penilaian Portofolio sebagai Instrumen Pengukuran Kompetensi Peserta Didik." *Celebes Journal of Elementary Education* 2, no. 1 (2024).
- Nurhasanah, Khairun Nisa, Anindita SHM Kusuma, Nasaruddin, dan Mega P. Sari. "Implikasi Pembelajaran Berbasis Portofolio terhadap Metacognitive Awareness, Self-Regulating dan Karakter Mahasiswa Prodi PGSD Universitas Mataram di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6, no. 3 (2021).
<https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.198>.
- Prabowo, Irfa'il Mar'ie, Shaleh Shaleh, dan Nidya Ferry Wulandari. "Analisis Pendidikan Humanis Berbasis Kurikulum Merdeka di MI/SD." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.3112>.
- Rahmadini, Hanisa, dan Febrina Dafit. "Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 07 Kampung Baru Kabupaten Pelalawan." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024).
- Rhosalia, Lulu Anggi. "Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016." *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.30587/jtiee.v1i1.112>.
- Rif'adina, Saidatul Fitri, dan Maulida Fithria. "Pilar Filosofis dan Yuridis dalam Perumusan Kurikulum Merdeka pada Tingkat MI/SD." *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2024).
- Susanti, Marnis, Three Rahmadona, dan Yanti Fitria. "Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4444>.
- Zuriani, Yenita. "Pelaksanaan Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Iqro' Ipuh." *An-Nizom* 1, no. 3 (2016).